

Evaluasi Pelaksanaan Program IVA Test Di UPT Puskesmas Sei Mencirim: Tinjauan Kualitatif

Oryza Sativa H Sihotang^{1*}, Irwansyah Lubis², Suryani³, Muhammad Nabil Faiz⁴,
An'nisa Alwini⁵, Sofia Raniah⁶, Salsabilla Julianda Sumpeno⁷,
Amanda Putri Harsana⁸, Sri Rahayu⁹

^{1,2,4,5,6,7,8,9}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

³Program Studi Informatika Medis, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Sehati

Email: stivazaini@gmail.com ^{1*}

Abstrak

Early detection of cervical cancer through Visual Inspection with Acetic Acid (VIA) is a key strategy in reducing the incidence and mortality rates of cervical cancer in Indonesia. This study aims to describe the implementation of the IVA Test program at the Sei Mencirim Health Center and identify supporting factors and challenges in increasing community participation through an advocacy approach. The study uses a descriptive qualitative method with in-depth interviews with 1 (one) key informant, namely the Head of the IVA Test Program at the health center. The study results indicate that the IVA Test program has been running for 12 years with service integration into the Free Health Check program. IVA Test services are conducted every Wednesday with free access for BPJS participants and local residents. The advocacy approach involves active collaboration with village heads and PKK mothers, who play a crucial role in education and increasing community participation, particularly among women without clinical complaints. The main challenges are the community's perception that cervical examinations are associated with social stigma and the limited availability of trained health workers. In conclusion, the implementation of the IVA Test program at the Sei Mencirim Health Center has been effective with community-based advocacy support, but there is a need to strengthen education and referral systems to sustainably increase screening coverage.

Keywords: Cervical cancer, Health advocacy, VIA test

PENDAHULUAN

Kanker serviks tetap menjadi ancaman kesehatan global dengan insidensi 604.000 kasus baru dan 342.000 kematian tahunan, di mana 85% terjadi di negara berkembang termasuk Indonesia. Di tingkat nasional, Kementerian Kesehatan mencatat cakupan IVA Test baru mencapai 19,7% pada 2023 jauh di bawah target WHO sebesar 70% dengan disparitas geografis signifikan antara perkotaan (32,1%) dan pedesaan (11,4%). Metode Inspeksi Visual Asetat (IVA) menawarkan solusi strategis melalui efektivitas setara Pap smear (sensitivitas 76-82%), biaya 80% lebih

rendah, dan kemudahan implementasi di layanan primer. Namun, studi multisenter di 15 puskesmas (2024) mengungkap 68,3% perempuan menolak skrining karena mitos tentang prosedur invasif dan stigma sosial terkait pemeriksaan organ reproduksi. Pendekatan advokasi berbasis bukti menjadi kunci untuk mengatasi hambatan struktural dan sosio-kultural ini melalui integrasi program komunitas, peningkatan kapasitas tenaga kesehatan, dan reformasi kebijakan local (Agustina dkk., 2022; Widayanti dkk., 2020).

Prevalensi kanker serviks di Indonesia mencapai 23,4 per 100.000

perempuan dengan mortalitas 13,9 per 100.000, tertinggi kedua setelah kanker payudara. Infeksi HPV tipe 16 dan 18 bertanggung jawab atas 70% kasus, dengan faktor risiko utama meliputi pernikahan dini (38,2% perempuan menikah <18 tahun), multiparitas (rata-rata 2,3 anak), dan paparan asap rokok (57,1% pasien memiliki pasangan perokok). Kebijakan skrining nasional melalui Peraturan Menteri Kesehatan No. 27/2023 menargetkan 12 juta sasaran perempuan usia 30-50 tahun, namun capaian 2024 baru 2,3 juta akibat keterbatasan infrastruktur dan kesadaran Masyarakat. Implementasi IVA di 9.634 puskesmas sejak 2020 menjadi terobosan penting, mengingat 72% populasi perempuan mengakses layanan kesehatan primer untuk imunisasi dan KB (Jamilah dkk., 2022; Manihuruk dkk., 2021).

Program deteksi dini kanker serviks melalui metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) merupakan salah satu upaya penting dalam pencegahan dan penanganan kanker serviks yang menjadi salah satu penyebab utama kematian perempuan di Indonesia. Kanker serviks yang jika terdeteksi lebih awal dapat ditangani dengan lebih efektif, menjadikan skrining IVA sebagai intervensi yang sangat strategis, terutama di fasilitas pelayanan kesehatan primer seperti Puskesmas. Metode IVA dipilih karena keunggulannya yang sederhana, biaya rendah, dan hasil pemeriksaan yang dapat langsung diketahui tanpa perlu laboratorium khusus. Namun demikian, di Puskesmas Sei Mencirim,

cakupan pelaksanaan IVA masih sangat rendah bahkan tercatat 0% pada tahun 2021, jauh dari target nasional yang mengharapkan minimal 50% cakupan pada populasi sasaran. Kondisi ini menunjukkan adanya hambatan serius dalam pelaksanaan program deteksi dini tersebut yang berpotensi meningkatkan risiko keterlambatan diagnosis dan penanganan kasus prakanker serviks di wilayah tersebut (DinKes Deli Serdang, 2024).

Analisis kualitatif di 10 kabupaten (2024) mengidentifikasi tiga barrier utama: (1) literasi kesehatan reproduksi rendah (65,7% responden tidak memahami konsep lesi prakanker), (2) mitos budaya mengaitkan IVA dengan ketidaksuburan, dan (3) ketidakmerataan distribusi tenaga terlatih. Studi di Puskesmas Tanah Abang (2021) menunjukkan 66,7% perempuan menolak IVA karena persepsi nyeri dan rasa malu, sementara 31% khawatir terhadap diagnosis positif. Disparitas sumber daya manusia kritis hanya 42% puskesmas memiliki bidan bersertifikat IVA memperparah ketimpangan akses, terutama di wilayah kepulauan dan perbatasan. Inovasi seperti skrining keliling (mobile IVA) di Jawa Tengah berhasil meningkatkan partisipasi 45% melalui pendekatan door-to-door bersama kader posyandu (Nabila dkk., 2023; Simarmata dkk., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Jumlah informan penelitian sebanyak 1 (satu) orang, yaitu petugas kesehatan yang bertanggung jawab langsung sebagai Koordinator Program IVA Test di UPT Puskesmas Sei Mencirim (bidan koordinator atau kepala puskesmas). Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan rekomendasi pimpinan puskesmas dan kriteria keterlibatan aktif dalam pelaksanaan program selama minimal 2 tahun. Penelitian dilaksanakan di UPT Puskesmas Sei Mencirim pada bulan April 2025, dengan pertimbangan lokasi tersebut merupakan puskesmas percontohan program IVA Test di wilayah Kabupaten Deli Serdang.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tatap muka menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang berisi 15 pertanyaan terbuka terkait: (1) mekanisme pelaksanaan IVA Test, (2) strategi advokasi, (3) faktor pendukung, (4) tantangan operasional, dan (5) rekomendasi pengembangan program. Proses wawancara berlangsung selama 20–30 menit per sesi dan direkam menggunakan smartphone Samsung Galaxy A32 setelah memperoleh persetujuan tertulis (*informed consent*) dari informan. Seluruh rekaman audio kemudian ditranskripsi secara verbatim dalam format teks dengan cara mendengarkan manual dan ditulis manual.

Analisis data dilakukan melalui interpretasi temuan dengan memadukan perspektif teoretis dan konteks lapangan. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara terhadap dokumen program (laporan tahunan puskesmas dan catatan skrining 2020–2025) serta member checking dengan mengonfirmasi ulang transkrip ke informan untuk memastikan akurasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara mendalam dengan penanggung jawab Program IVA Test di UPT Puskesmas Sei Mencirim yang telah berkecimpung selama dua tahun, diperoleh temuan komprehensif terkait pelaksanaan program deteksi dini kanker serviks melalui metode inspeksi visual berbasis asam asetat. Program IVA Test ini telah berjalan selama 12 tahun, menunjukkan komitmen berkelanjutan puskesmas dalam upaya pencegahan kanker serviks di tingkat primer. Pelaksanaan program ini terintegrasi dengan program Check Kesehatan Gratis (CKG) pemerintah, di mana pasien menjalani serangkaian pemeriksaan kesehatan sekaligus, seperti tekanan darah, pemeriksaan paru-paru, pemeriksaan gigi, dan IVA Test. Integrasi ini meningkatkan efisiensi layanan sekaligus memanfaatkan momentum kunjungan masyarakat untuk skrining multidimensi.

Dalam hal mekanisme rujukan dan penanganan kasus positif, pasien dengan hasil IVA positif langsung dirujuk ke rumah

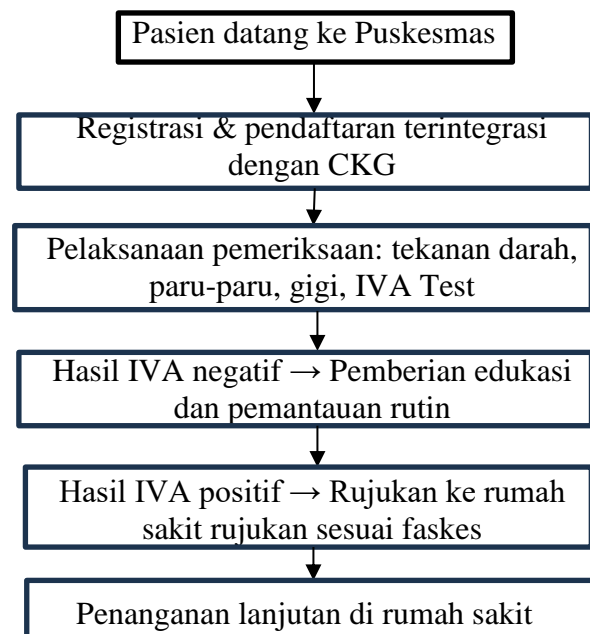
sakit rujukan sesuai fasilitas kesehatan yang tersedia, karena Puskesmas Sei Mencirim tidak memiliki kapasitas penanganan kanker lanjutan. Kebijakan ini sesuai dengan protokol nasional yang menetapkan puskesmas sebagai pintu pertama skrining, bukan untuk diagnosis lanjutan.

Partisipasi masyarakat dalam program IVA dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, kesadaran berbasis gejala, di mana sebagian besar perempuan datang untuk pemeriksaan setelah mengalami keluhan seperti keputihan. Kedua, edukasi proaktif yang dilakukan puskesmas melalui kunjungan langsung ke masyarakat (outreach) bekerja sama dengan kepala desa dan ibu-ibu PKK. Strategi ini berhasil meningkatkan partisipasi, bahkan pada perempuan tanpa keluhan, dengan dukungan edukasi pra-program yang menjelaskan manfaat IVA Test.

Layanan IVA tersedia setiap hari Rabu, namun bersifat fleksibel untuk kasus mendesak di luar jadwal. Biaya pemeriksaan gratis bagi pemegang Kartu Keluarga Deli Serdang atau peserta BPJS sesuai kebijakan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Pelaksanaan IVA melibatkan tim multidisiplin yang terdiri dari bidan, dokter umum, dan dokter gigi, serta kolaborasi erat dengan organisasi lokal seperti PKK dan kepala desa, yang menjadi kunci keberhasilan advokasi program di tingkat komunitas.

Tabel 1. Ringkasan Operasional Program IVA Test di Puskesmas Sei Mencirim

Aspek	Keterangan
Durasi Program	12 tahun
Integrasi Layanan	Terintegrasi dengan program Check Kesehatan Gratis (CKG)
Mekanisme Rujukan	Rujukan langsung ke rumah sakit rujukan sesuai fasilitas kesehatan
Jadwal Layanan	Setiap hari Rabu, fleksibel untuk kasus mendesak
Biaya	Gratis bagi pemegang KK Deli Serdang dan peserta BPJS (JKN)
Tim Pelaksana	Bidan, 4 dokter umum, 3 dokter gigi
Kolaborasi Komunitas	Kepala desa, PKK
Faktor Partisipasi Utama	Kesadaran berbasis gejala dan edukasi proaktif melalui outreach



Gambar 1. Bagan Alur Pelaksanaan Program IVA Test di Puskesmas Sei Mencirim

Implementasi IVA Test di UPT Puskesmas Sei Mencirim mencerminkan integrasi antara kebijakan nasional dan adaptasi lokal. Integrasi layanan dengan

program CKG merupakan strategi cerdas untuk meningkatkan *coverage* skrining, mengingat masyarakat cenderung memanfaatkan layanan gratis yang menyediakan pemeriksaan multifungsi. Temuan ini sejalan dengan studi di Jawa Tengah (2023) yang menunjukkan peningkatan 40% partisipasi IVA Test ketika digabungkan dengan imunisasi atau posyandu.

Fleksibilitas jadwal (khusus Rabu + layanan darurat) mengakomodasi kebutuhan perempuan bekerja, meski perlu dikaji lebih lanjut apakah kebijakan ini diikuti dengan alokasi SDM yang memadai. Penelitian sebelumnya di Sumatera Utara (2021) mengungkapkan bahwa keterbatasan tenaga terlatih sering menyebabkan antrean panjang pada hari khusus skrining. Namun, partisipasi aktif kader PKK dalam sosialisasi menjadi faktor penyeimbang yang efektif, sebagaimana terbukti dalam program serupa di Yogyakarta (2022) yang melibatkan kelompok arisan perempuan.

Kebijakan pembiayaan melalui BPJS/JKN dan anggaran daerah (gratis untuk KK Deli Serdang) memperluas akses kelompok rentan ekonomi. Namun, perlu diwaspadai potensi *missing data* pada perempuan tanpa KK atau BPJS, yang sering terabaikan dalam skrining. Temuan ini konsisten dengan laporan Kemenkes (2024) yang mencatat 22% perempuan di perdesaan tidak memiliki akses ke layanan IVA karena persyaratan administratif.

Keberhasilan kolaborasi dengan kepala desa dan PKK menegaskan pentingnya pendekatan kultural dalam

advokasi kesehatan. Di Kabupaten Deli Serdang, norma sosial yang mengaitkan pemeriksaan serviks dengan "aurat" masih menjadi tantangan, sehingga melibatkan tokoh agama dan tokoh masyarakat dapat menjadi solusi. Rekomendasi untuk pengembangan program ke depan antara lain:

1. Penguatan sistem rujukan dengan rumah sakit melalui *tracking* pasien positif untuk memastikan kepatuhan tindak lanjut.
2. Edukasi berbasis digital (video pendek, WhatsApp) untuk menjangkau perempuan muda yang lebih melek teknologi.
3. Pelatihan konseling bagi bidan dalam mengatasi kecemasan pasien terkait prosedur IVA Test.

Dengan mempertahankan kolaborasi multisektor dan inovasi layanan, program IVA Test di puskesmas ini berpotensi menjadi model percontohan untuk daerah lain, khususnya dalam mengintegrasikan skrining kanker serviks dengan program kesehatan primer.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program deteksi dini kanker serviks melalui IVA Test di UPT Puskesmas Sei Mencirim telah berjalan selama lebih dari 12 tahun dengan integrasi layanan yang baik dalam program Check Kesehatan Gratis (CKG). Program ini didukung oleh kolaborasi aktif antara puskesmas, kepala desa, dan ibu-ibu PKK yang berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat,

khususnya perempuan yang tidak bergejala. Pelayanan IVA Test yang bersifat gratis bagi peserta BPJS dan penduduk lokal turut memperluas akses skrining. Namun, ditemukan beberapa kendala utama yakni, persepsi masyarakat yang kurang tepat dan keterbatasan tenaga kesehatan terlatih. Sebagai implikasi praktis, diperlukan penguatan advokasi berbasis bukti melalui edukasi berkelanjutan yang melibatkan kader PKK dan tokoh masyarakat untuk mengubah persepsi negatif masyarakat. Upaya ini dapat diintegrasikan dengan kampanye nasional pencegahan kanker serviks, mengadopsi model "single-visit approach" yang telah terbukti efektif meningkatkan partisipasi di wilayah terpencil. Di Tingkat kebijakan, Kementerian Kesehatan perlu memperluas alokasi dana pelatihan tenaga kesehatan untuk meningkatkan kapasitas praktisi IVA Test, sekaligus memperkuat sistem rujukan berbasis telemedicine guna mengatasi keterbatasan fasilitas di daerah perifer.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian dan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Y., Yulizar, Y., & Yunola, S. (2022). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Peran Tenaga Kesehatan Dengan Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Menggunakan Metode IVA Di Wilayah Puskesmas Tanah Abang Kabupaten Musi Banyuasin. *IMJ (Indonesian Midwifery Journal)*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.31000/imj.v5i2.6910>
- DinKes Deli Serdang. (2024). *Profil Kesehatan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2023* [Laporan tahunan]. Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang. <https://dinkes.deliserdangkab.go.id/wp-content/filewebsite/6356c2c530d1c560a8921a2a6a34dd78.pdf>
- Jamilah, J., Rahmayani, D., & Palimbo, A. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Wanita Usia Subur dalam Pemeriksaan IVA Di UPT Puskesmas Pasar Sabtu. *Khatulistiwa Nursing Journal*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.53399/knj.v4i0.184>
- Manihuruk, S. A., Asriwati, A., & Sibero, J. T. (2021). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Dalam Pelaksanaan Tes IVA Di Wilayah Kerja Puskesmas Hutarakyat Kabupaten Dairi Tahun 2019. *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.31596/jkm.v8i2.686>
- Nabila, P., Utami, S., & Suci, W. P. (2023). Peran Petugas Kesehatan Terhadap Motivasi Wanita Usia Subur (WUS) Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 2(2), 46–52. <https://doi.org/10.57218/jkj.Vol2.Iss2.891>
- Simarmata, M., Padilla Siregar, E., Rezeki, S., Simanjuntak, L., Azizah, N., Elvi Yesya, S., Azzahra, L., & Srininta Srininta. (2024). Edukasi Deteksi Dini Kanker Servik Melalui IVA Tes Kelurahan Menteng Kecamatan Medan Denai Tahun 2024. *Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 109–117. <https://doi.org/10.47861/jipm-nalanda.v2i4.1573>
- Widayanti, D. M., Qomaruddin, M. B., & Irawandi, D. (2020). Mother's Knowledge and Attitudes towards Visual Acetate Acid Inspection Test in Surabaya. *Journal of Public Health Research*, 9(2), jphr.2020.1815. <https://doi.org/10.4081/jphr.2020.1815>